

ANALISIS EKONOMI USAHATANI PERTANIAN PERKOTAAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI KEMANTREN GONDOKUSUMAN

ECONOMIC ANALYSIS OF URBAN FARMING AND ITS CONTRIBUTION TO COMMUNITY INCOME IN GONDOKUSUMAN DISTRICT

Alifia Nur Annisa^{1*}, Reo Sambodo¹

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Penulis Korespondensi: E-mail: Alifiaannisa886@gmail.com

ABSTRACT

Gondokusuman District, located in the City of Yogyakarta, is an urban area that implements urban farming activities by utilizing limited land, such as roadsides and riverbanks. These urban farming activities are carried out by community groups with the aim of supporting household food needs and optimizing the use of urban space. This study aims to analyze the feasibility of urban farming and its contribution to household income in Gondokusuman District, Yogyakarta City. The study was conducted in 2025 using primary and secondary data. The sampling technique employed was a census sampling method. This research adopted a quantitative approach using a survey method. The data analysis methods included cost and income analysis, R/C ratio analysis, B/C ratio analysis, and analysis of the contribution of urban farming income to household income. The results show that the R/C ratio value was 0.49 and the B/C ratio value was -0.51, indicating that urban farming has not been effective in increasing household income and primarily functions as a supporting activity for household consumption. Nevertheless, urban farming still provides indirect benefits through the fulfillment of household food needs and the reduction of household expenditures.

Keywords: *Urban farming, farm business, contribution, income*

ABSTRAK

Kemantren Gondokusuman terletak di Kota Yogyakarta, merupakan wilayah perkotaan yang menerapkan kegiatan pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan terbatas, seperti lahan di pinggir jalan dan di pinggir sungai. Kegiatan pertanian perkotaan ini dilakukan oleh kelompok masyarakat dengan tujuan mendukung pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga serta pemanfaatan ruang perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani pertanian perkotaan serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Kemantren Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, dengan jenis penelitian kuantitatif melalui metode survei. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis biaya dan pendapatan, analisis R/C Ratio, B/C Ratio, serta analisis kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio sebesar 0,49 dan B/C Ratio sebesar -0,51, yang menunjukkan bahwa usahatani pertanian perkotaan belum efektif dalam meningkatkan

pendapatan rumah tangga dan lebih berperan sebagai kegiatan pendukung konsumsi pribadi. Meskipun demikian, pertanian perkotaan tetap memberikan manfaat tidak langsung melalui pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga dan penghematan keluaran.

Kata Kunci: Pertanian perkotaan, Usahatani, Kontribusi, Pendapatan

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia karena Indonesia Perkembangan wilayah perkotaan yang pesat berdampak pada meningkatnya kebutuhan pangan serta berkurangnya ketersediaan lahan pertanian. Kondisi ini mendorong munculnya pertanian perkotaan sebagai alternatif pemenuhan pangan dan pemanfaatan ruang kota. Pertanian perkotaan memanfaatkan lahan terbatas seperti pekarangan rumah, atap bangunan, dan lahan kosong untuk kegiatan budidaya tanaman, khususnya sayuran. Selain berperan dalam pemenuhan pangan, pertanian perkotaan juga diharapkan mampu memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga pelaku.

Menurut studi yang dilakukan oleh Almaghani *et al.* (2023) di Kota Yogyakarta menunjukkan hasil pertanian sayuran perkotaan memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan rumah tangga meskipun masih relatif rendah yaitu sekitar 0,24% dari total pendapatan rumah tangga. Hal tersebut dapat terjadi karena skala produksi yang masih rendah dan terbatas.

Wilayah Kemantren Gondokusuman sebagai wilayah perkotaan sendiri terbagi atas lima kalurahan dengan beberapa kelompok tani setiap kalurahan. Berdasarkan hasil pra survei dan data yang diperoleh dari laman web "SI TAMAN", wilayah Kalurahan Demangan terdapat tujuh kelompok tani, Kalurahan Kotabaru terdapat dua kelompok tani, Kalurahan Klitren terdapat enam kelompok tani, Kalurahan Baciro terdapat empat kelompok tani, dan terakhir Kalurahan Terban dengan enam kelompok tani. Dengan demikian, total kelompok tani di wilayah Kemantren Gondokusuman yaitu sebanyak 17 kelompok tani aktif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani pertanian perkotaan, menilai kelayakan finansial usahatani melalui analisis R/C dan B/C Ratio, serta mengukur kontribusi pendapatan usahatani pertanian perkotaan terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat di Kemantren Gondokusuman.

2. Bahan dan Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025 hingga Januari 2026 di Kemantren Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober–Desember 2025. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, yaitu 17 kelompok tani pertanian perkotaan yang aktif di Kemantren Gondokusuman. Jumlah responden dalam penelitian ini terdiri dari anggota kelompok tani urban farming di Kemantren Gondokusuman yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan pengisian kuesioner kepada anggota kelompok tani. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, literatur, dan dokumen pendukung lainnya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis usahatani untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, tingkat kelayakan usahatani, serta kontribusi usahatani pertanian perkotaan terhadap pendapatan rumah tangga. Analisis total biaya digunakan untuk menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Perhitungan total biaya menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya usahatani (Rp/tahun)

TFC = Total biaya tetap (Rp/tahun)

TVC = Total biaya variabel (Rp/tahun)

Analisis penerimaan usahatani digunakan untuk mengetahui total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi pertanian. Perhitungan penerimaan dilakukan dengan rumus:

$$TR_i = Y_i + P_{y_i}$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan usahatani (Rp/tahun)

Y = Jumlah produksi

P_y = Harga produk (Rp)

Analisis pendapatan usahatani dilakukan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh petani dalam satu tahun, dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp/tahun)

TC = Total biaya usahatani (Rp/tahun)

Analisis tingkat kelayakan usahatani dilakukan menggunakan R/C Ratio dengan membandingkan total penerimaan dan total biaya produksi. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Usahatani dinyatakan layak apabila nilai R/C Ratio > 1 , tidak layak apabila R/C Ratio < 1 , dan impas apabila R/C Ratio = 1. Semakin besar nilai R/C Ratio maka usahatani semakin menguntungkan. Analisis kontribusi pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi usahatani pertanian perkotaan terhadap total pendapatan rumah tangga. Perhitungan dilakukan menggunakan rumus:

$$x = \frac{Pdu}{Pdr} \times 100\%$$

Keterangan:

x = Kontribusi pendapatan usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga (%)

Pdu = Pendapatan usahatani pertanian perkotaan (Rp/tahun)

Pdr = Total pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara penelitian, Kemantren Gondokusuman melaksanakan kegiatan pertanian perkotaan dengan sistem berkelompok, dimana terdapat kurang lebih 17 kelompok tani yang tergolong aktif dan produktif dalam menjalankan kegiatan pertanian. Keaktifan kelompok tani tercermin dari rutinitas pertemuan kelompok, keterlibatan anggota dalam kegiatan budidaya, serta partisipasi dalam program pendampingan dan pembinaan dari instansi terkait. Informasi mengenai kelompok tani dan jumlah anggotanya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelompok Tani Aktif Kemantren Gondokusuman

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1	Sumber Rezeki	22
2	Wijaya Kusuma	10
3	Subur Makmur	6
4	Migunani	12
5	Berdikari	20
6	Sereh Merah	12
7	Lombok Ijo	15
8	Kompitu Hijau	20
9	Balapan Makmur	10
10	Weda Asri	11
11	Mukti Raharjo	13
12	Nusa Indah	22
13	Seger Waras	11
14	Timoho Ngremboko	15
15	Taman Rempah	20
16	Nusa Indah	14
17	Srikandi	8
Total		241

Sumber: *Data Primer Kuisisioner, 2025*

Komoditas yang diusahakan seluruhnya tidak memiliki tingkat produksi yang sama. Oleh karena itu, pada bagian ini disajikan komoditas usahatani yang paling dominan dan memiliki volume produksi relatif lebih tinggi dibandingkan komoditas lainnya. Komoditas utama yang diusahakan oleh kelompok tani di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Komoditas Usahatani yang Paling Dominan

No	Komoditas	Total Produksi Dijual	Konsumsi Sendiri	Keterangan
1	Tomat	± 243 kg	± 67,5 kg	Produksi terbesar
2	Terong	± 132,5 kg	± 63 kg	Diusahakan luas
3	Kangkung	± 140 kg + 49 ikat	± 55 kg	Sayuran daun utama
4	Sawi	± 150 kg + 10 ikat	± 87 kg	Konsumsi tinggi
5	Cabai Rawit	± 34,6 kg	± 22 kg	Nilai ekonomi tinggi
6	Cabai Jawa	± 69 kg	–	Komoditas jual

Sumber: *Data Primer Kuisisioner, 2025*

Berdasarkan Tabel 2. komoditas yang paling dominan diusahakan oleh kelompok tani adalah tomat, terong, cabai rawit, kangkung, sawi, dan cabai jawa. Selain dipasarkan,

sebagian hasil produksi komoditas sayuran juga dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri dan berperan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan.

3.1. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani

Analisis total biaya adalah semua biaya total keseluruhan yang dikeluarkan dalam suatu produksi. Di wilayah Kemantren Gondokusuman, rata-rata biaya produksi dari 17 kelompok tani untuk usahatani pertanian perkotaan dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi pada Usahatani Pertanian Perkotaan Per Kelompok Tahun 2025

No	Komponen Biaya	Jumlah biaya (Rp)
1	Biaya Tetap (FC)	568.397
2	Biaya tidak tetap (VC)	871.176
Total Biaya (TC)		1.439.574

Sumber: *Data Primer Kuisisioner, 2025*

Tabel 3. menunjukkan hasil rata-rata biaya tetap (FC), biaya tidak tetap (VC), dan biaya total pada usahatani pertanian perkotaan sejumlah 17 kelompok tani di Kemantren Gondokusuman tahun 2025. Biaya tetap meliputi biaya rata-rata dari penyusutan alat pertanian seperti cangkul, gembor, sprayer, arit, selang, cetok dan lainnya sebesar Rp. 568.397. sedangkan biaya tidak tetap meliputi rata-rata biaya dari pembelian bibit dan benih, pupuk, media tanam, polybag sebesar Rp. 871.176. Biaya total dalam penelitian ini meliputi biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh 17 kelompok tani di Kemantren Gondokusuman adalah Rp. 1.439.574 tahun 2025.

Analisis penerimaan usahatani adalah total dari hasil penjualan produksi pertanian selama masa penanaman yang dimana digunakan sebagai penerimaan usahatani. Rata-rata penerimaan usahatani dari 17 kelompok tani dengan 241 anggota di Kemantren Gondokusuman dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Usahatani pada Pertanian Perkotaan

No.	Komponen	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Rata-rata penerimaan per kelompok tani	711.235
2	Rata-rata penerimaan per anggota	50.170

Sumber: *Data Primer Kuisisioner, 2025*

Berdasarkan Tabel. 4, Rata-rata penerimaan usahatani per kelompok tani sebesar Rp.711.235 tahun 2025, sedangkan rata-rata penerimaan usahatani yang diterima oleh

anggota kelompok tani adalah sebesar Rp. 50.170 tahun 2025. Analisis pendapatan usahatani pertanian perkotaan dilakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani melalui perhitungan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis pendapatan usahatani dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rata rata Pendapatan Usahatani pada Pertanian Perkotaan

No	Komponen	Nilai (Rp/Tahun)
1	Penerimaan usahatani	711.235,29
2	Biaya usahatani	1.439.574,53
Total Pendapatan Usahatani		-728.339

Sumber: *Data Primer Kuisisioner, 2025*

Berdasarkan hasil dari tabel 5, total penerimaan usahatani pertanian perkotaan berkelompok di Kemantren Gondokusuman sebesar Rp. 711.235,29 tahun 2025, sedangkan total biaya usahatani yang dikeluarkan mencapai Rp. 1.439.574,53 tahun 2025. Selisih antar total penerimaan dan total biaya tersebut menghasilkan pendapatan usahatani bernilai negatif sebesar Rp. -728.339 tahun 2025.

3.2. Analisis Kelayakan Usahatani

Nilai R/C Ratio sebesar 0,49 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp1,00 hanya menghasilkan penerimaan Rp0,49. Nilai B/C Ratio sebesar -0,51 mengindikasikan bahwa manfaat bersih yang diperoleh lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani pertanian perkotaan di Kemantren Gondokusuman belum layak secara finansial untuk dikembangkan sebagai usaha yang berorientasi keuntungan. Nilai R/C Ratio yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan nilai kurang dari satu, yang berarti usahatani pertanian perkotaan di Kemantren Gondokusuman belum layak secara finansial. Nilai ini mengindikasikan bahwa setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan belum mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani pertanian perkotaan di Kemantren Gondokusuman belum menguntungkan dan belum layak secara finansial, hal ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak bermanfaat. Pertanian perkotaan tetap memberikan manfaat dalam bentuk penghematan pengeluaran pangan, peningkatan akses pangan segar, serta penguatan interaksi sosial antaranggota kelompok tani.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Gupito *et al.* (2014) dan Ibrahim *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa nilai R/C Ratio di bawah satu mencerminkan rendahnya efisiensi ekonomi suatu usahatani. Penelitian Nasruddin *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa pada pertanian perkotaan, kelayakan finansial sering kali tidak menjadi indikator utama keberhasilan karena tujuan kegiatan lebih bersifat sosial dan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ladita (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan pertanian perkotaan tidak hanya diukur dari keuntungan ekonomi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan sosial masyarakat. Oleh karena itu, analisis usahatani dalam penelitian ini perlu dipahami dalam konteks karakteristik wilayah perkotaan dan tujuan kegiatan pertanian yang dijalankan.

3.3. Kontribusi Pendapatan Usahatani

Kontribusi pendapatan usahatani pertanian perkotaan terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar -0,19%, yang tergolong sangat kecil. Rendahnya kontribusi ini disebabkan oleh skala usaha yang kecil, orientasi kegiatan yang lebih mengutamakan konsumsi sendiri, serta keterbatasan produksi dan pemasaran. Meskipun kontribusi pendapatan rendah, pertanian perkotaan tetap memberikan manfaat tidak langsung berupa pemenuhan kebutuhan pangan, penghematan pengeluaran rumah tangga, serta fungsi sosial dan lingkungan. Kondisi pertanian perkotaan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan urban farming lebih banyak dilakukan sebagai pemanfaatan lahan sempit dan aktivitas pendukung ketahanan pangan keluarga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Irham dan Pranyoto (2020) yang mengkaji pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta dan menemukan bahwa kontribusi pendapatan urban farming terhadap total pendapatan rumah tangga hanya sekitar 0,24%. Rendahnya kontribusi tersebut disebabkan oleh keterbatasan skala usaha, jumlah tanaman yang diusahakan, serta orientasi kegiatan pertanian yang lebih difokuskan pada pemenuhan konsumsi rumah tangga dibandingkan penjualan hasil secara komersial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada wilayah perkotaan dengan keterbatasan lahan, pertanian perkotaan cenderung berfungsi sebagai aktivitas pendukung ekonomi rumah tangga, bukan sebagai sumber pendapatan utama.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ladita (2019) yang menyatakan bahwa pertanian perkotaan di wilayah Jakarta Selatan memiliki kontribusi pendapatan yang relatif kecil terhadap total pendapatan rumah tangga, meskipun tetap memberikan

manfaat ekonomi tidak langsung berupa penghematan pengeluaran pangan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa rendahnya kontribusi pendapatan disebabkan oleh karakteristik urban farming yang berskala kecil dan dikelola secara sederhana, sehingga belum mampu menghasilkan pendapatan tunai dalam jumlah besar.

4. Kesimpulan

Usahatani pertanian perkotaan di Kemantren Gondokusuman belum layak berdasarkan nilai R/C Ratio dan B/C Ratio. Kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga tergolong sangat kecil. Namun, pertanian perkotaan tetap memberikan manfaat tidak langsung bagi rumah tangga pelaku, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan pemanfaatan lahan terbatas.

Daftar Pustaka

- Almagthani, S. N., Winarno, K., Irham, I. & Pranyoto, A. (2023). Contribution of Vegetable Urban Farming to Household Income in the City of Yogyakarta. *Proceedings of the International Symposium Southeast Asia Vegetable 2021*, 573–581.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Analisis Profil Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Gupito, R. W., Irham, I., & Waluyati, L. R. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sorgum di Kabupaten Gunungkidul. *Agro Ekonomi*, 25(1).
- Ibrahim, J. T., Nugroho, A. D., & Suminartika, E. (2021). Analisis struktur biaya dan pendapatan usahatani skala kecil. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 201–210.
- Ladita, F. A. (2019). *Analisis Usahatani Pertanian Perkotaan Dan Kontribusi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kalurahan Pengadegan, Pancoran, Jakarta Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Nasruddin, M., Rahman, A., & Kurniawan, D. (2024). Peran subsidi dan kelembagaan dalam pengembangan pertanian perkotaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 55–68.